

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang paling kaya akan kebudayaan serta adat-istiadatnya yang masih kental hingga saat ini. Kekayaan budaya negara ini tidak hanya dapat dilihat pada jumlah bahasa maupun potret setiap daerah secara konfigurasi saja. Kekayaan budaya Indonesia dapat ditelaah lebih jauh melalui tradisi-tradisi yang masih direalisasikan hingga saat ini. Tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang (Coomans, M (1987:73). Sebuah tradisi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang melakukannya. Dalam tradisi lisan, makna yang terkandung dapat ditelaah berdasarkan tuturan-tuturan yang menjadi tradisi dalam sekelompok masyarakat tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual dengan menggunakan teori semantik (pemaknaan).

Menurut Tarigan (1986), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Menurut Chaer (2016), makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan

antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai pada sebuah kata/leksem, dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya, terdapat makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Ada pula pembagian makna berdasarkan makna tekstual dan makna kontekstual. Makna tekstual yaitu makna nyata yang secara harfiah merupakan arti sesungguhnya berdasarkan teks atau wacana yang dimaksud. Sedangkan makna kontekstual dapat diartikan sebagai makna yang mengacu pada situasi dan kondisi terkait teks atau wacana yang dimaksud.

Salah satu tradisi yang pewarisannya dilakukan dengan cara penyampaian dari mulut ke mulut atau tidak berbentuk dokumentasi, yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan muncul pada lingkungan masyarakat yang belum mengenal tulisan. Dalam tradisi lisan, terkandung unsur-unsur budaya, nilai-nilai moral, adat istiadat, cerita rakyat, pribahasa, nyanyian rakyat, mantra, dan syair yang berkembang di masyarakat. Dalam mengkaji makna pada tradisi lisan, dapat digunakan salah satu subdisiplin kajian linguistik yaitu kajian semantik. Menurut Sills (dalam Tarigan: 2009), terdapat penjelasan dari ahli lain yang menyatakan bahwa, dalam linguistik, semantik dikaitkan dengan penyampaian makna oleh sarana-sarana gramatikal dan leksikal suatu bahasa. Berdasarkan pandangan penelitian linguistik yang bersifat teoritis, deskriptif dan historis, maka masalah-masalah semantik yang masing-masing harus digarap adalah sifat-sifat umum, sinkronis, atau diakronis.

Suku Aceh terbagi atas sembilan kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa serta tradisi (adat-istiadat) yang berbeda-beda. Diantara pembagian suku-suku tersebut, berdasarkan jumlah kelompok penuturnya, pengguna bahasa Aceh merupakan jumlah terbesar yakni 70% dari total penduduk Provinsi NAD (Daud, 1997:10, Daud and Durie, 1991:1). Diluar Provinsi NAD, yaitu daerah-daerah perantauan, masih ada juga kelompok-kelompok masyarakat Aceh yang mempertahankan bahasa Aceh sebagai bahasa Ibu mereka. Hal ini dapat kita jumpai pada komunitas masyarakat Aceh di Medan, Jakarta, Kedah dan Kuala Lumpur di negara Malaysia serta Sydney di Australia (Daud, 1997:30)

Selain bahasa dan tradisi Aceh yang paling banyak digunakan oleh masyarakat suku Aceh, varian bahasa dan tradisi lainnya yang masih tetap aktif digunakan oleh beberapa masyarakat Aceh yang tersebar di beberapa daerah salah satunya yaitu suku Aceh Tamiang (dalam bahasa Aceh disebut Aceh Teumieng) yang merupakan varian suku Aceh keturunan Melayu yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Aceh Tamiang (dulu wilayah Kabupaten Aceh Timur). Suku Aceh Tamiang merupakan salah satu suku Aceh yang masih kental akan kebudayaan dan tradisi-tradisinya yang menyerupai tradisi suku Melayu.

Dalam upacara pernikahan, suku Aceh Tamiang memiliki beberapa tradisi tertentu yang beberapa diantaranya masih direalisasikan hingga saat ini disebagian wilayah Aceh Tamiang dan sekitarnya. Dari berbagai macam tradisi dalam prosesi upacara pernikahan tersebut, salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat suku Aceh Tamiang yaitu *tradisi lisan* dalam upacara pernikahan. Beberapa tradisi lisan dalam pernikahan masyarakat Aceh Tamiang diantaranya yaitu tradisi memberi kata sambutan berupa kata-kata kiasan oleh

Petua Adat, serta tradisi lisan berbalas pantun. Adapun tradisi lisan “berbalas pantun” tersebut akan dilakukan oleh dua orang pemantun yaitu pemantun yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki dan pemantun yang disediakan oleh pihak mempelai perempuan. Adapun tujuan dari prosesi berbalas pantun tersebut yaitu untuk memberikan petuah-petuah kepada sepasang pengantin baru yang akan menjalankan kehidupan dijenjang yang lebih tinggi dari sebelumnya, yaitu pernikahan. Nasihat-nasihat yang disampaikan dalam pantun, maknanya mendeskripsikan bagaimana sepasang suami istri seharusnya menjalani kehidupan rumah tangga, yaitu selalu saling menyayangi, saling menghargai, tidak ada pertengkaran, serta senantiasa saling mengingatkan.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji makna sastra lisan pantun telah ditulis oleh mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji yaitu Ratna Sari pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Makna Asosiasi Pantun pada Acara Serumpun Melayu di Radio Republik Indonesia Tanjungpinang”. Dalam hasil penelitian yang dituliskannya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mencakup dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

Pertama, makna nama khas atau nama jenis dengan sifat yang telah ditemukan pada bait pantun dalam acara Serumpun Melayu di Radio Republik Indonesia Tanjungpinang yang ditemukan makna nama khas/ jenis dengan sifat, meliputi, kata *bulan Ramadhan* dan *bulan suci*, kata *bulan Ramadhan* dan *bulan amalan*, dan kata *mak janda* dan *orang gadis*, *berahlak* dan *tingkah laku terpuji*.

Kedua makna kias pada bait pantun yang telah ditemukan dalam acara Serumpun

Melayu di Radio Republik Indonesia Tanjungpinang, meliputi *meminang*, *berserembang-serembang*, *berbondong-bondong* dan *arif*.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b atau a-a-a-a. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Ciri lain dari sebuah pantun adalah pantun tidak terdapat nama penulis. Hal ini dikarenakan penyebaran pantun dilakukan secara lisan. Tradisi lisan tersebut harus tetap dijaga kelestariannya oleh generasi penerus bangsa, karena tradisi lisan merupakan gambaran nyata dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah yang pelestariannya lebih sering diabaikan karena hanya melalui penyampaian lisan oleh petua-petua suku yang masih mempertahankannya. Apabila tradisi lisan mulai diabaikan, maka perlahan identitas wilayah tersebut akan terkikis oleh modernisasi.

Melalui pengamatan yang dilakukan, penulis memperoleh fakta bahwa peralihan sosio ekologi masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang mulai berubah kearah modern. Masyarakat setempat secara bertahap mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang menjadi identitas wilayah Aceh Tamiang dalam prosesi upacara pernikahan. Berbeda dengan masyarakat yang bermukim di Kabupaten wilayah Aceh Tamiang yang masih kuat mempertahankan tradisi, masyarakat Kota Kuala Simpang sebagai Ibukota Kabupaten Aceh Tamiang, mulai beralih menggunakan sistem modern dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Selain pengaruh berbaurnya sistem modern di Kota tersebut, pola pikir masyarakat setempat menganggap bahwa upacara pernikahan menggunakan

tradisi lokal memiliki tingkat kerumitan lebih dalam pelaksanaannya. Bukti kurangnya pemahaman masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang terhadap pentingnya penggunaan tradisi lokal serta makna dari tradisi berbalas pantun itu sendiri, sebelumnya telah dijabarkan secara singkat pada tahun 2014 oleh Fahriati mahasiswi FKIP Universitas Syah Kuala, yang menulis laporan penelitian terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun pernikahan suku Aceh Tamiang di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk memperkenalkan kembali makna tradisi tersebut kepada masyarakat setempat maupun masyarakat diluar daerah tersebut untuk kemudian dapat memberikan motivasi untuk tetap mempertahankan tradisi lokal sebagai identitas suatu wilayah.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait penggunaan tradisi lisan berbalas pantun dalam upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang, serta bagaimana analisis makna dalam pantun-pantun yang dituturkan oleh perwakilan pemantun dari kedua belah pihak pengantin tersebut. Penelitian ini dianalisis berdasarkan makna teks dan makna konteks pantun yang dituturkan. Makna teks yang dimaksud ialah makna leksikal.

Makna leksikal yaitu makna yang merupakan gambaran nyata tentang suatu konsep berdasarkan yang dilambangkan kata tersebut, atau makna kata yang tidak ada kaitannya dengan kalimat yang menyusunnya. Sedangkan makna konteks yang dimaksud berupa makna di luar teks, yaitu makna secara simbolik (pribahasa/ungkapan). Penelitian ini akan disusun dengan judul **“Analisis Makna**

Pantun dalam Prosesi Penyambutan Pengantin Laki-laki pada Upacara Pernikahan Suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang”.

B. Identifikasi Masalah

1. Berkurangnya penggunaan tradisi lisan berbalas pantun dalam upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang.
2. Peralihan sosio ekologi masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang ke arah yang lebih modern.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat akan makna tradisi berbalas pantun pada upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di kota Kuala Simpang.
4. Rendahnya minat masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang terhadap tradisi berbalas pantun dalam upacara pernikahan suku Aceh Tamiang.
5. Kurangnya pemahaman masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang terhadap pentingnya pemertahanan tradisi dalam upacara pernikahan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada bagaimana penggunaan tradisi lisan berbalas pantun dalam upacara pernikahan suku Aceh Tamiang, serta bagaimana analisis makna leksikal dan makna kontekstual (simbolik) pantun pada tradisi berbalas pantun upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan tradisi lisan berbalas pantun pada upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang?
2. Bagaimana analisis semantik pantun yang dituturkan dalam prosesi berbalas pantun upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan tradisi lisan pantun yang dituturkan pada pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang
2. Mendeskripsikan analisis semantik yang terkandung dalam pantun yang dituturkan dalam prosesi berbalas pantun upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang pentingnya melestarikan tradisi lisan serta dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna yang terkandung dalam pantun-pantun yang dituturkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kajian teoritis terkait ilmu semantik yang akan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi deskripsi kajian semantik dalam sastra lisan pantun yang dituturkan pada upacara pernikahan suku Aceh Tamiang. Diharapkan masyarakat akan lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam pantun-pantun tersebut. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan tradisi berbalas pantun dalam upacara pernikahan suku Aceh Tamiang ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas untuk kemudian menjadi motivasi bagi masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan meningkatkan kreativitas pemantun-pemantun daerah khususnya pemantun Aceh Tamiang dalam merangkai susunan bahasa yang akan dituturkan dalam tradisi berbalas pantun pada upacara pernikahan.